BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka mencapai terwujudnya produktivitas kerja yang optimal, perlu diselenggarakannya upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja. Upaya K3 yang dapat dilakukan di lingkungan kerja dapat berupa pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya di lingkungan kerja, kemudian upaya promosi kesehatan, pengobatan, dan rehabilitatif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan pekerja/buruh dan memberikan jaminan keselamatan terhadap pekerja/buruh.[1] Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pasal (1) ayat (2) bahwa "Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja."[2]

Untuk mendorong tercapainya penerapan K3 tersebut telah diatur juga di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan yang tertuang dalam Pasal 86 ayat (1) huruf (a) bahwa setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas Keselamatan dan Kesehatan Kerja.[3] Di dalam dunia industrialisasi kecelakaan kerja dapat terjadi kapan saja dan dimana saja karena di tempat kerja terdapat banyak sumber bahaya yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja.[4] Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013 menyatakan bahwa setiap tahun terjadi 250 juta kecelakaan kerja dan lebih dari 160 juta pekerja terkena penyakit akibat kerja. Bahkan terdapat 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja.[5] Penelitian di Australia tahun 2013

http://repository.unimus.ac.id

menunjukkan jutaan pekerja berisiko karena kurangnya kesadaran terhadap pertolongan pertama. Tempat kerja di Australia Selatan dan Tasmania hanya 10% yang memberikan pola kerja aman untuk pekerja mereka. Mayoritas pengusaha Australia tidak menyadari tentang prinsip kerja yang aman. Tempat kerja yang memberikan pelatihan pertolongan pertama kepada karyawan hanya 52%, dan 38% tempat kerja yang memiliki sumber daya pertolongan pertama di tempat kerja yang sesuai. Pengelolaan pertolongan pertama dalam lima menit pertama setelah kejadian akan mengubah hasilnya. Pengusaha harus siap menyelamatkan nyawa dan memberdayakan pekerja mereka untuk melakukan pertolongan pertama.[6]

Di Indonesia angka kecelakaan kerja setiap tahunnya mengalami penurunan. Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan pada tahun 2015 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 110.285 kasus, tahun 2016 sejumlah 105.182 kasus, sehingga angka kecelakaan kerja mengalami penurunan sebanyak 4,6% dan sampai pada bulan Agustus tahun 2017 terdapat sebanyak 80.392 kasus kecelakaan kerja di Indonesia.[7]

Menurut data dari Disnakertrans Provinsi Jawa tengah untuk wilayah Kabupaten Kudus pada tahun 2015 terdapat 106 jumlah kasus kecelakaan dengan sumber kecelakaan tertinggi berasal dari mesin seperti mesin pons, mesin pres, gergaji, mesin bor, mesin tenun, dan lain-lain. Tahun 2016 terdapat 98 jumlah kasus kecelakaan kerja dengan sumber kecelakaan tertinggi masih berasal dari mesin.[8] Upaya mengurangi jumlah kerugian akibat kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan lainnya diperlukan penanganan yang cepat dan tepat agar tidak berdampak fatal bagi korban. Sesuai dengan Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Permenakertrans No. Per. 03/Men/1982 tentang Pelayanan Kesehatan Kerja, maka seharusnya di setiap perusahaan memiliki suatu tim kerja yang ditunjuk sebagai petugas Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) yang sesuai dengan Permenakertrans No.

http://repository.unimus.ac.id

15/MEN/VIII/2008 tentang P3K di tempat kerja. Hal tersebut sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi terjadinya gangguan kesehatan yang mendadak atau terjadi kecelakaan kerja.[9]

Di dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang tertuang dalam Pasal (3) ayat (1) bahwa "salah satu syarat keselamatan kerja yaitu memberi pertolongan pada kecelakaan."[10] Regulasi mengenai pelaksanaannya diatur pada Permenakertrans RI No. PER.15/MEN/VIII/2008 Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Tempat Kerja. Peraturan tersebut mengatur tentang ketentuan penerapan P3K, petugas P3K, dan fasilitas P3K di tempat kerja.[11]

Setiap orang harus mampu melakukan pertolongan pertama karena sebagian besar orang sewaktu-waktu akan berada dalam situasi yang memerlukan pertolongan pertama untuk diri sendiri maupun orang lain.[12] Pelaksanaan P3K di perusahaan penting sekali dilakukan oleh pengusaha dan pekerja/buruh dalam rangka mengurangi risiko akibat kecelakaan sehingga kasus kecelakaan kerja dapat ditangani dengan baik. Pelaksanaan proses pertolongan pertama dengan baik maka diperlukan tenaga petugas P3K yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar di bidang P3K yang sudah memiliki lisensi seperti yang diatur dalam Kepdirjen Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan No. Kep. 53/DJPPK/VIII/2009 tentang Pedoman Pelatihan dan Pemberian Lisensi Petugas Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Tempat Kerja.[4]

PT. Pura Barutama Kudus merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *printing and packaging*. Perusahaan ini terdiri dari 25 unit kerja yang terbagi ke dalam 6 kawasan lokasi kerja di wilayah Kabupaten Kudus. Berdasarkan data demografi tenaga kerja pada bulan Februari 2017, PT. Pura Barutama memiliki total 12.640 tenaga kerja. Perusahaan ini sudah memiliki penanggung jawab dalam bidang K3 dengan membentuk sebuah organisasi Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3). Di dalam struktur organisasi tersebut terdapat regu tanggap darurat yang di dalamnya termasuk tim P3K di tempat kerja.

http://repository.unimus.ac.id

Apabila sewaktu-waktu terjadi keadaan darurat atau kecelakaan maka regu tanggap darurat akan melakukan tindakan sesuai dengan tugasnya.

Tercatat dari bulan Januari hingga Juni tahun 2017 terdapat beberapa kecelakaan kerja di PT. Pura Barutama di antaranya 5 kejadian tertimpa, 7 kejadian tersayat/tergores, 20 terjepit/terlindas, 8 kejadian terjatuh/terpeleset/terperosok, dan 1 benturan. Selain itu juga, PT. Pura Barutama pernah terjadi musibah kebakaran yang disebabkan oleh konsleting listrik, temperatur panas, dan statik. Berdasarkan penuturan dari Sekretaris P2K3 bahwa PT. Pura Barutama merupakan perusahaan yang memiliki risiko tinggi karena di perusahaan ini terdapat zat kimia dengan jenis Solvent. Apabila zat tersebut terpapar ke pekerja dalam konsentrasi tinggi maka dapat menyebabkan hilang kesadaran bahkan kematian. Antisipasi dampak atau kerugian yang lebih besar akibat kecelakaan kerja maka salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan program P3K di tempat kerja. Beberapa aspek P3K yang perlu dipenuhi adalah tersedianya petugas P3K dan kelengkapan fasilitas P3K di tempat kerja. Apabila salah satu aspek tidak terpenuhi atau tidak diterapkan dengan baik maka dapat menimbulkan dampak buruk bagi korban kecelakaan maupun bagi perusahaan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat penerapan P3K di PT. Pura Barutama.

B. Perumusan Masalah

1. Pertanyaan Umum

   Berdasarkan uraian masalah dari latar belakang penelitian ini, maka dirumuskan masalah penelitian : Bagaimanakah penerapan program Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di PT. Pura Barutama ?

2. Pertanyaan Khusus

   a. Bagaimana upaya atau tindakan P3K di PT. Pura Barutama ?
   b. Bagaimana gambaran ketersediaan jumlah petugas P3K di PT. Pura Barutama ?
   c. Bagaimana gambaran fasilitas ruang P3K di PT. Pura Barutama ?

http://repository.unimus.ac.id

d. Bagaimana gambaran fasilitas kotak P3K di PT. Pura Barutama ?
e. Bagaimana gambaran fasilitas alat evakuasi dan transportasi di PT. Pura Barutama ?
f. Bagaimana gambaran ketersediaan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) di PT. Pura Barutama ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui penerapan program Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di PT. Pura Barutama.

2. Tujuan Khusus

   a. Mendeskripsikan upaya tindakan P3K di PT. Pura Barutama.
   b. Mendeskripsikan gambaran petugas P3K di PT. Pura Barutama.
   c. Mendeskripsikan fasilitas ruang P3K di PT. Pura Barutama.
   d. Mendeskripsikan fasilitas kotak P3K di PT. Pura Barutama.
   e. Mendeskripsikan fasilitas alat evakuasi dan transportasi di PT. Pura Barutama.
   f. Mendeskripsikan ketersediaan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) di PT. Pura Barutama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan rekomendasi bagi perusahaan dalam upaya penerapan program P3K di tempat kerja sesuai dengan Permenakertrans No. 15/MEN/VIII/2008 tentang P3K di Tempat Kerja.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang sebagai bahan referensi khususnya di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang berkaitan dengan penerapan P3K di tempat kerja.

http://repository.unimus.ac.id

E. Keaslian Penelitian (Originalitas)

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.

No	Peneliti (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel	Hasil
1	Chairunnisa Syifa, dkk (2016)[13]	Analisis Mitigasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di PT. X	Kualitatif Deskriptif	- Upaya persiapan P3K di PT. X - Kesesuaian petugas P3K di PT. X - Kesesuaian pembinaan dan pelatihan petugas P3K di PT. X - Kesesuaian fasilitas P3K di PT. X	- Dalam upaya persiapan P3K PT. X sudah menyediakan petugas P3K, fasilitas P3K, dan melaksanakan P3K di tempat kerja. - Petugas P3K belum melaksanakan tugas perawatan fasilitas P3K dengan baik, pelaporan dan pendokumentasian kegiatan P3K belum dilaksanakan dengan benar. - Pembinaan dan pelatihan sudah diberikan pada petugas berupa mengikuti pelatihan P3K dan mendapat lisensi. - PT. X sudah menyediakan fasilitas P3K namun masih terdapat perlengkapan yang kurang di dalam ruang P3K, isi dan jumlah kotak P3K belum sesuai.
2	Wulandari, C (2012)[14]	Hubungan Antara Sistem Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Di Tempat Kerja Dengan Peran Petugas *Safety Representative* Dalam Penerapan Pertolongan Pertama Pada	Observasional dengan desain studi *Cross Sectional*	- Sistem P3K - Peran Petugas *Safety Representative*	- Terdapat hubungan yang bermakna antara sistem Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dengan peran petugas *Safety Representative* dalam penerapan P3K di PT. Petrokimia Gresik. - Peran petugas *Safety*

http://repository.unimus.ac.id

No	Peneliti (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel	Hasil
		Kecelakaan (P3K) Di PT. Petrokimia Gresik			*Representative* belum menjalankan tugas dan kewajibannya yang sesuai dengan Permenakertans Per.15/Men/VIII/2008.
3	Hidayatulloh, N (2012)[15]	Hubungan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Dengan Tingkat Keparahan Kecelakaan Kerja di PT. Sasa Inti Gending Probolinggo	Observasional dengan desain studi *Cross Sectional*	- P3K - Tingkat keparahan kecelakaan kerja	- Terdapat hubungan yang bermakna antara Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dengan tingkat keparahan kecelakaan kerja di PT. Sasa Inti Gending Probolinggo. - Keparahan kecelakaan kerja disebabkan karena karyawan belum memahami pentingnya budaya K3 di PT. Sasa Inti Gedung.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada variabel, lokasi penelitian dan waktu penelitian. Variabel baru pada penelitian ini yaitu ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD). Lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek pada penelitian ini yaitu di PT. Pura Barutama yang bertempat di Kabupaten Kudus.

http://repository.unimus.ac.id